

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) MELALUI METODE KOPERATIF *ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE)* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI GITA KECAMATAN OBA

Putri Ayu

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
ISDIK Kie Raha Maluku Utara

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Civic Education (PKn) of fourth-grade students of Gita State Elementary School through the application of the Rotating Trio Exchange (RTE) learning model. There is a problem of low interest and learning outcomes of Civic Education caused by learning methods that are less innovative and tend to be monotonous. This Classroom Action Research (CAR) was carried out in two cycles, with subjects of 20 fourth-grade students of Gita State Elementary School in the 2025/2026 academic year. The results showed a significant increase in student activity and learning outcomes. In Cycle I, student activity was in the category of "Enough" (65%) and teacher activity was "Good" (72%). The average value of student learning outcomes was 68 with classical completeness of 60%, which has not yet reached the success indicator of 80%. Based on the reflection of Cycle I, improvements were made in Cycle II. As a result, student activity increased to "Very Good" (88%) and teacher activity also reached "Very Good" (90%). This improvement has had a positive impact on learning outcomes, with the average class score increasing to 82 and classical completion reaching 95%, which has exceeded the success indicator.

Keywords: *Improving learning outcomes, the Rotating Trio Exchange (Rte) Cooperative method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas IV SD Negeri Gita melalui penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)*. Adanya permasalahan rendahnya minat dan hasil belajar PKn yang diakibatkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung monoton. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek 20 siswa kelas IV SD Negeri Gita pada tahun pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, aktivitas siswa berada pada kategori "Cukup" (65%) dan aktivitas guru "Baik" (72%). Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68 dengan ketuntasan klasikal 60%, yang belum mencapai indikator keberhasilan 80%. Berdasarkan refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II. Hasilnya, aktivitas siswa meningkat menjadi "Sangat Baik" (88%) dan aktivitas guru juga mencapai "Sangat Baik" (90%). Peningkatan ini berdampak positif pada hasil belajar, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82 dan ketuntasan klasikal mencapai 95%, yang telah melampaui indikator keberhasilan.

Kata Kunci: Meningkatkan hasil belajar, metode Koperatif *Rotating Trio Exchange (Rte)*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat,

pendidikan memegang peranan yang semakin penting dalam membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing secara global Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer

ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berperan sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan budaya bangsa (Tilaar, 2009).

Di Indonesia, pendidikan memiliki peranan strategis sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Namun, berbagai permasalahan masih mewarnai dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari ketimpangan akses dan mutu pendidikan, rendahnya kompetensi guru, terbatasnya sarana dan prasarana, hingga tantangan dalam penerapan kurikulum yang dinamis. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023), masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini diperparah dengan kurangnya distribusi guru yang merata dan fasilitas belajar yang belum memadai. Salah satu

isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kualitas guru, metode pembelajaran, penggunaan teknologi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas, memegang peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran (Darling-Hammond, 2010).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022 membawa angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), penguatan profil pelajar Pancasila, dan fleksibilitas dalam penyusunan materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum ini juga menghadapi tantangan dalam hal kesiapan guru, sekolah, dan sistem penilaian.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), khususnya kelas IV, PKn berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar moral dan etika kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn sering kali menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat belajar siswa dan hasil belajar yang belum optimal. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai dasar demokrasi, HAM (Hak Asasi Manusia), supremasi hukum, dan toleransi dalam keberagaman. Menurut Branson (1998), civic education yang baik harus melibatkan tiga komponen utama, yakni civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skills (keterampilan kewarganegaraan), dan civic dispositions (sikap kewarganegaraan). Ketiga komponen ini harus diintegrasikan secara seimbang dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan telah mengalami berbagai perkembangan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun pendekatan nilai. Saat ini, dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tidak lagi hanya bersifat normatif dan hafalan semata, tetapi menekankan pada penguatan karakter pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek (project-

based learning), dan pendekatan kontekstual. Hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosialnya.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan masih cukup besar. Di antaranya adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PKn, masih dominannya metode ceramah yang bersifat satu arah, serta kurangnya penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam keseharian siswa di luar kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli & Irwansyah (2021) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn masih tergolong rendah, terutama karena metode pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak kontekstual

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar PKn adalah metode pengajaran yang kurang menarik dan cenderung monoton. Penggunaan metode ceramah yang dominan membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi PKn menjadi kurang mendalam, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan tidak terserap dengan baik.

SD Negeri Gita merupakan salah satu sekolah dasar Negeri yang terletak di kecamatan Oba, dengan jumlah siswa yang cukup beragam dari segi kemampuan akademik. Fasilitas pembelajaran tergolong memadai, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran

aktif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan interaksi antar siswa, serta mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan bekerja sama.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Nama lain dari penelitian Tindakan kelas adalah *classroom action research*. Senjaya (2013: 19) mengatakan “PTK (penelitian Tindakan kelas) adalah proses pengajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dan Upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai Tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari Tindakan tersebut”.

Penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris refleksi terhadap berbagai Tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap Tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan (Arikunto, dkk (2010: 3)

Bentuk penelitian dilakukan dengan model siklus yang terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan, tiga kali untuk proses belajar mengajar serta untuk

melihat aktivitas siswa sedangkan satu pertemuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut (Ulangan Harian).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu 1) Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasikan bermakna. 2) Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks, grafis, dan sebagainya. 3) Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

1. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE)

Penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Gita menunjukkan perkembangan positif dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, penerapan *RTE* telah dimulai sesuai langkah-

langkah yang diuraikan oleh Lie (2007) dan Kagan (2009), yaitu pembagian kelompok trio, pemberian pertanyaan, diskusi, rotasi anggota, dan pertanyaan baru. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi dibandingkan metode ceramah, aktivitas siswa masih tergolong "Cukup" (60%). *Beberapa* siswa masih canggung dan kurang berinteraksi saat terjadi rotasi, yang mengakibatkan diskusi belum sepenuhnya optimal. Guru juga masih dalam tahap penyesuaian dalam mengelola dinamika rotasi dan memberikan bimbingan yang merata. Hal ini sejalan dengan salah satu kelemahan *RTE* yang disebutkan oleh Dipayana, dkk. (2013), yaitu guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan mungkin membutuhkan waktu adaptasi.

Berangkat dari refleksi Siklus I, perbaikan signifikan dilakukan pada Siklus II. Peneliti bersama guru lebih fokus pada pemberian motivasi, panduan interaksi yang jelas, dan *scaffolding* kepada siswa. Hasilnya, aktivitas siswa meningkat drastis menjadi "Sangat Baik" (82%). Siswa tampak lebih percaya diri dan antusias dalam berdiskusi, menunjukkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang lebih baik, baik dalam trio awal maupun setelah rotasi. Peningkatan ini membuktikan bahwa siswa tidak merasa bosan karena adanya pembaharuan anggota dalam setiap diskusi, sebagaimana disebutkan sebagai salah satu kelebihan *RTE* (Dipayana, dkk., 2013). Aktivitas guru juga

menunjukkan peningkatan menjadi "Sangat Baik" (92%), mengindikasikan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran *RTE* secara efektif. Dinamika kelas menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan menyenangkan, sesuai dengan harapan dari penerapan model pembelajaran kooperatif.

2. Peningkatan Hasil Belajar PKn Setelah Penerapan Model Rotating Trio Exchange (RTE)

Penerapan model *Rotating Trio Exchange (RTE)* secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gita. Pada Siklus I, rata-rata nilai kelas adalah 68 dengan persentase ketuntasan klasikal 60%. Angka ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80% siswa memperoleh nilai minimal 70. Ini mengindikasikan bahwa meskipun partisipasi siswa sudah mulai meningkat, pemahaman konsep secara mendalam dan merata belum sepenuhnya tercapai. Kurangnya optimalnya interaksi setelah rotasi di Siklus I kemungkinan menjadi salah satu faktor.

Namun, setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar. Rata-rata nilai kelas melonjak menjadi 82, dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 95%. Angka ini tidak hanya mencapai, tetapi melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa *RTE* efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa

dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta nilai-nilai Pancasila, sebagaimana definisi hasil belajar PKn dalam penelitian ini.

Peningkatan hasil belajar ini secara langsung merupakan manifestasi dari peningkatan aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran *RTE*. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam diskusi, saling bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama dalam kelompok kecil, mereka cenderung lebih mudah menyerap dan mengingat materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013) bahwa peningkatan hasil belajar dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif dan relevan.

3. Hubungan Hasil Penelitian dengan Teori Relevan

Temuan penelitian ini sangat relevan dan mendukung teori-teori yang telah diuraikan dalam kajian pustaka.

Pertama, peningkatan hasil belajar PKn siswa sesuai dengan pandangan Dimiyati dan Mudjiono (2013) serta Suprijono (2013) yang mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku holistik (kognitif, afektif, psikomotorik) setelah proses pembelajaran. *RTE* terbukti memfasilitasi perubahan ini dengan mendorong pemahaman kognitif melalui diskusi dan latihan psikomotorik dalam komunikasi, serta pengembangan aspek afektif melalui kerja sama.

Faktor internal seperti minat dan motivasi belajar siswa meningkat seiring dengan metode pembelajaran yang lebih menarik, sementara faktor eksternal seperti kualitas pengajaran guru juga membaik.

Kedua, dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), hasil penelitian ini menegaskan bahwa *RTE* adalah metode yang efektif untuk mencapai tujuan PKn. Branson (1998) menekankan pentingnya *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Model *RTE* secara eksplisit memfasilitasi ketiga komponen ini. Siswa memperoleh *civic knowledge* melalui diskusi materi, mengembangkan *civic skills* (seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja sama) saat berinteraksi dalam kelompok, dan secara tidak langsung menumbuhkan *civic dispositions* (seperti toleransi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif) dalam proses berbagi informasi dan menghargai pandangan teman. Dengan demikian, *RTE* membantu menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter pelajar Pancasila secara lebih nyata daripada metode tradisional.

Ketiga, keberhasilan penerapan *RTE* dalam penelitian ini konsisten dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* yang disebutkan oleh Lie (2007) dan Dipayana, dkk. (2013). Model ini terbukti mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pandangan, melatih keterampilan berpikir dan mengemukakan pendapat, serta

memiliki motivasi tinggi karena mendapat dorongan teman sekelompok. Rotasi anggota juga sukses mengembangkan keterampilan berpikir siswa lebih baik dan membuat siswa tidak merasa bosan. Meskipun ada tantangan awal dalam persiapan guru dan potensi dominasi diskusi oleh sebagian siswa, perbaikan pada Siklus II menunjukkan bahwa kelemahan tersebut dapat diminimalisir melalui perencanaan dan pelaksanaan yang lebih matang. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi dalam PTK sangat penting untuk mengoptimalkan efektivitas suatu metode.

4. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *Rotating Trio Exchange (RTE)* dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, Fadli & Irwansyah (2021) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn masih tergolong rendah, terutama karena metode pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak kontekstual. Temuan penelitian ini secara langsung membantah permasalahan tersebut, karena *RTE* terbukti secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa, dari 60% di Siklus I menjadi 95% di Siklus II. Metode yang interaktif dan kolaboratif seperti *RTE* berhasil mengubah suasana kelas dari cenderung monoton menjadi dinamis, sehingga menarik minat siswa dan mendorong keterlibatan mereka secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode

pembelajaran, seperti *RTE*, krusial untuk mengatasi tantangan dalam peningkatan mutu pembelajaran PKn.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas IV SD Negeri Gita, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)*:

Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* telah berhasil diterapkan dalam mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Gita melalui dua siklus perbaikan. Pada Siklus I, penerapan *RTE* sudah mulai berjalan sesuai prosedur, namun masih terdapat beberapa kendala terkait optimalisasi interaksi siswa pasca-rotasi dan pengelolaan waktu oleh guru, yang menyebabkan aktivitas siswa masih di kategori "Cukup" (60%) dan aktivitas guru di kategori "Baik" (72%). Melalui refleksi dan perbaikan tindakan pada Siklus II, guru berhasil meningkatkan kualitas fasilitasi dan bimbingan, sehingga aktivitas siswa meningkat menjadi "Sangat Baik" (92%) dan aktivitas guru juga mencapai "Sangat Baik" (92%). Hal ini menunjukkan bahwa *RTE* mampu menciptakan

suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi siswa.

2. Peningkatan Hasil Belajar PKn:

Penerapan model *Rotating Trio Exchange (RTE)* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gita. Pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa adalah 68 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60%, yang belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 82 dengan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 95%. Angka ini tidak hanya mencapai, tetapi telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 95%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *RTE* berhasil membantu siswa dalam memahami konsep-konsep PKn secara lebih mendalam, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka yang berdampak positif pada pencapaian akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan salah satu alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV di SD Negeri Gita.

REFERENSI

Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas, CA: Center for Civic Education.

Darling-Hammond, L. (2010). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. New York: Teachers College Press.

Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dipayana, I. N., Ristiati, N. P., & Ardana, I. M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1–10.

Fadli, R., & Irwansyah. (2021). *Pembelajaran PKn Berbasis Partisipatif untuk Meningkatkan Civic Engagement Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 45-58.

Istirani, N., & Pulungan, I. (2017). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Medan: Perdana Publishing.

Kagan, S. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek.

Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lie, A. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Senjaya, H. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.